

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pengawasan internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengawasan Internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi

Perencanaan pengawasan internal Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi telah dilakukan dengan cukup baik dan terstruktur, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Perencanaan tersebut mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, latar belakang kebijakan program didasarkan pada kesadaran sekolah untuk membangun budaya hidup sehat dan budaya peduli lingkungan sebagai pelengkap budaya ibadah dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang telah lebih dahulu diterapkan. Pemilihan konsep Adiwiyata didasarkan pada kesesuaian instrumen dan konsep yang dimilikinya dalam mendukung pembentukan budaya lingkungan hidup. Hal ini diperkuat oleh visi sekolah yang mencantumkan "Berbudaya Lingkungan" sebagai salah satu indikator visi dan identifikasi masalah rendahnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan.

Kedua, pembentukan tim dan struktur pengawasan dilakukan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah Nomor 013/SK/SMP.IGS/VII/2025 yang menetapkan struktur tim yang terdiri dari penanggung jawab (Kepala Sekolah), ketua, sekretaris, bendahara, dan enam pokja bidang (Kebersihan, Fungsi Sanitasi dan Drainase; Pengelolaan Sampah; Pengelolaan Keanekaragaman Hayati; Penghematan & Konservasi Air; Penghematan & Konservasi Energi; dan Inovasi terkait PRLH). Struktur pengawasan bersifat hierarkis dan melibatkan banyak pihak, mulai dari direktur/wakil direktur, kepala sekolah, ketua Adiwiyata, guru, kader Adiwiyata, hingga organisasi siswa internal (OSIS).

Ketiga, penyusunan program kerja dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan OSIS dan mempertimbangkan kebutuhan sekolah, yang tertuang dalam Rencana GPBLHS 4 Tahunan (2024-2028) dengan 20 program yang mencakup berbagai aspek seperti Program Bank Sampah, Penghijauan dengan Tanaman Produktif, Pembuatan Kompos dari Sampah Organik, Edukasi Lingkungan Berbasis Teknologi, Gerakan Sekolah Tanpa Plastik, Pembuatan Sumur Resapan dan Biopori, Pemanfaatan Energi Terbarukan, Program Kewirausahaan Hijau, Konservasi Tanaman dan Hewan Lokal, serta Pembuatan Biodigester untuk Limbah Makanan.

Keempat, instrumen pengawasan yang digunakan masih bersifat umum (data pohon, label tanaman, checklist harian, buku monitoring) dan belum memiliki instrumen khusus Adiwiyata yang terstandar, meskipun sekolah telah

memiliki buku monitoring/ceklist untuk memelihara kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase, serta kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pembibitan tanaman.

Kelima, penjadwalan pengawasan dilakukan secara rutin setiap hari (pembiasaan pagi dan sore) dan setiap pekan (rapat evaluasi Jumat), yang memungkinkan sekolah untuk mendeteksi dini berbagai hambatan dan tantangan dalam implementasi program.

2. Pelaksanaan Pengawasan Internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi

Pelaksanaan pengawasan internal Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi telah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mekanisme koordinasi yang terstruktur, metode pengawasan yang beragam, keterlibatan aktif siswa, dan integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran.

Pertama, pengawasan melibatkan banyak pihak dengan struktur hierarkis: direktur/wakil direktur, kepala sekolah, ketua Adiwiyata, guru, kader Adiwiyata, dan OSIS. Terdapat Tim Kader Adiwiyata yang melibatkan siswa sebagai kader dan pengurus OSIS, yang bertugas membantu pelaksanaan program. Keterlibatan seluruh warga sekolah ini bertujuan untuk memastikan pengawasan dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kedua, koordinasi dilakukan melalui berbagai tingkatan pertemuan, mulai dari rapat kecil tim inti, rapat pekanan, hingga rapat besar yang melibatkan OSIS dan wali murid. Koordinasi juga dilakukan secara langsung kepada penanggung jawab program tertentu ketika ada kegiatan khusus. Mekanisme koordinasi yang

terstruktur dan berjenjang ini memastikan informasi dan evaluasi dapat mengalir dari tingkat paling bawah hingga ke tingkat kepemimpinan sekolah.

Ketiga, metode pengawasan terdiri dari inspeksi langsung oleh kepala sekolah dan tim, monitoring melalui form checklist, serta patroli keliling. Inspeksi dilakukan secara tentatif tetapi tetap setiap pekan, sementara monitoring harian dilakukan oleh wali kelas masing-masing, terutama pada pembiasaan pagi dan sebelum siswa pulang. Pengawasan juga dilakukan oleh guru di kelas melalui pengawasan sederhana, seperti memastikan tidak ada sampah tertinggal di bawah meja setelah pembelajaran.

Keempat, siswa dilibatkan melalui OSIS sebagai tombak utama program dengan jadwal piket harian dan sebagai kader Adiwiyata. Keterlibatan siswa tidak hanya sebagai objek pengawasan, tetapi juga sebagai subjek yang turut mengawasi dan melaksanakan program, yang mencerminkan penerapan model pengawasan partisipatif.

Kelima, nilai lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran melalui RPP, metode problem-based learning, dan pembelajaran di luar kelas, meskipun masih terbatas pada beberapa mata pelajaran tertentu. Guru matematika telah memasukkan nilai lingkungan dalam RPP dan melakukan pembelajaran di luar kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi

Evaluasi dan tindak lanjut pengawasan internal Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi dilakukan secara terstruktur melalui

berbagai bentuk dan mekanisme, meskipun masih menghadapi beberapa kendala.

Pertama, evaluasi dilakukan secara bertingkat: mingguan (rapat tim), bulanan (evaluasi program), dan tahunan (perencanaan program berikutnya) dengan melibatkan Kepala Sekolah, guru, dan perwakilan siswa (OSIS). Evaluasi mingguan dilakukan setiap hari Jumat, evaluasi bulanan pada akhir bulan, dan evaluasi tahunan dengan merekapitulasi kegiatan selama satu tahun.

Kedua, bentuk evaluasi lebih banyak berupa arahan dan edukasi, bukan sekadar penilaian tertulis. Kepala Sekolah memberikan arahan kepada tim Adiwiyata untuk melaksanakan apa yang dirasa kurang, dan jika tim belum paham, diberikan edukasi. Pendekatan ini mencerminkan transformasi makna pengawasan dari fungsi inspeksi menuju pembinaan dan pengembangan kapasitas.

Ketiga, kendala yang dihadapi meliputi pembangunan budaya peduli lingkungan (kesulitan membangun kebiasaan memilah sampah), keterbatasan SDM (masing-masing anggota tim memiliki kesibukan dengan tugas lain), kebutuhan pendampingan khusus siswa (layanan inklusi), dan keterbatasan sarana prasarana (ketersediaan alat pendukung).

Keempat, tindak lanjut dilakukan melalui monitoring berkelanjutan, edukasi, peningkatan keterlibatan siswa (khususnya OSIS), perbaikan fasilitas, dan pemanfaatan barang bekas dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Barang bekas seperti botol digunakan kembali menjadi pot tanaman atau media budidaya ikan lele, dan jika tidak bisa digunakan dijadikan ecobrick.

Kelima, reward diberikan dalam bentuk penghargaan dan sertifikat (siswa terbersih, siswa terpeduli, kelas terbaik), sedangkan punishment diberikan dalam bentuk teguran persuasif dan kegiatan fisik edukatif (memungut sampah, cuci piring, push up). Pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif melalui sosialisasi dan edukasi.

Keenam, sosialisasi dilakukan setiap semester kepada siswa, guru, dan orang tua tentang lima aspek perilaku peduli lingkungan: pengelolaan sampah, penghematan air, konservasi energi, keanekaragaman hayati, dan kebersihan & sanitasi.

4. Dampak Manajemen Pengawasan Internal terhadap Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMP Islamic Green School Kota Bekasi

Manajemen pengawasan internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan peserta didik, yang terlihat pada perubahan perilaku siswa, pembentukan budaya sekolah, dampak ekonomi, dan keberlanjutan program.

Pertama, perubahan perilaku siswa bersifat gradual, dari pemahaman mendalam tentang peduli lingkungan hingga pembiasaan dan menjadi agen perubahan bagi teman-temannya. Siswa mulai memahami bahwa membuang sampah sembarangan memiliki dampak, membiasakan diri terhadap perilaku peduli lingkungan, menjaga lingkungan tanpa harus disuruh, dan melakukan kepedulian lingkungan di mana saja, tidak hanya di sekolah. Perubahan ini mencerminkan proses internalisasi nilai yang membutuhkan waktu dan

konsistensi, sesuai dengan teori pembentukan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Kedua, dampak terhadap budaya sekolah terlihat pada meningkatnya ketertiban dan kepedulian warga sekolah, yang meluas hingga ke lingkungan keluarga. Orang tua siswa merasakan dampak program karena anak-anak mulai bisa menanam di rumah menggunakan botol bekas, sehingga orang tua merasa bangga. Hal ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, tetapi juga mampu mentransformasi perilaku di luar sekolah.

Ketiga, dampak ekonomi terlihat melalui pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai jual melalui program AGAM (Agrobisnis, Digital Marketing, Design Digital, dan Marketing) dengan 4 kategori: perikanan, pertanian, digital marketing, dan design digital. Produk yang dihasilkan meliputi lilin dari minyak jelantah, budidaya ikan lele dalam botol galon bekas, dan desain logo. Sekitar 80 persen hasil dimanfaatkan sendiri/dikonsumsi sendiri, sedangkan sisanya dijual ke orang tua dan melalui tim marketing.

Keempat, keberlanjutan program didukung oleh perencanaan jangka panjang (4 tahun dalam Rencana GPBLHS), keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Islam (hadis tentang kebersihan dan konsep khalifah), workshop rutin, dan struktur tim yang jelas melalui SK Adiwiyata. Konsep khalifah fil ardh menempatkan manusia sebagai pihak yang diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam, yang menjadi fondasi teologis bagi upaya pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, manajemen pengawasan internal terhadap Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School Kota Bekasi telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah dan Tim Adiwiyata SMP Islamic Green School

- a. Pengembangan Instrumen Pengawasan Khusus Adiwiyata: Sekolah perlu mengembangkan instrumen pengawasan yang lebih spesifik dan terstandar untuk Program Adiwiyata, tidak hanya mengandalkan instrumen umum seperti data pohon, label tanaman, dan checklist kebersihan. Instrumen khusus dapat mencakup indikator pengelolaan sampah, konservasi air dan energi, serta inovasi lingkungan yang terukur.
- b. Penguatan Kapasitas SDM: Mengingat kendala keterbatasan SDM yang dihadapi, sekolah perlu melakukan penguatan kapasitas tim Adiwiyata melalui pelatihan dan workshop secara berkala, serta mempertimbangkan penambahan anggota tim dari berbagai bidang untuk meringankan beban kerja.
- c. Peningkatan Frekuensi dan Sistematisasi Evaluasi: Meskipun evaluasi telah dilakukan secara rutin, sekolah perlu lebih mensistematisasikan proses evaluasi dengan menggunakan format yang baku dan terdokumentasi dengan

baik, serta melibatkan pihak eksternal (seperti Dinas Lingkungan Hidup atau perguruan tinggi) untuk memberikan perspektif yang lebih objektif.

- d. Penguatan Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat: Sekolah perlu terus memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar melalui sosialisasi yang lebih intensif dan pelibatan dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah.
- e. Dokumentasi dan Diseminasi Best Practice: Sekolah perlu mendokumentasikan secara sistematis praktik-praktik terbaik dalam pengawasan Program Adiwiyata untuk dapat disebarluaskan kepada sekolah-sekolah lain, baik melalui publikasi ilmiah, media sosial, maupun kegiatan berbagi praktik baik.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

- a. Pengintegrasian Nilai Lingkungan secara Lintas Mata Pelajaran: Guru dari berbagai mata pelajaran perlu mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam RPP dan proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- b. Keteladanan dalam Perilaku Ramah Lingkungan: Guru dan tenaga kependidikan perlu terus menjadi teladan dalam berperilaku ramah lingkungan, karena keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pembentukan karakter siswa.

- c. Pendampingan Khusus bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus: Mengingat adanya siswa dengan layanan inklusi yang masih memerlukan pendampingan khusus dalam memahami pemilahan sampah, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi Siswa dan OSIS

- a. Peningkatan Peran Aktif dalam Pengawasan: Siswa, khususnya melalui OSIS dan Kader Adiwiyata, perlu terus meningkatkan peran aktifnya dalam pengawasan Program Adiwiyata, tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengawas yang kritis dan konstruktif.
- b. Inovasi Kegiatan Lingkungan: Siswa perlu terus mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan lingkungan, seperti program daur ulang kreatif, kampanye penghematan energi, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara lebih luas.
- c. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Lingkungan: Siswa perlu terus mengembangkan program AGAM dan kegiatan kewirausahaan lainnya yang berbasis lingkungan, sehingga dapat menghasilkan produk-produk bernilai ekonomi sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian Kuantitatif tentang Efektivitas Pengawasan: Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif efektivitas pengawasan internal terhadap Program Adiwiyata dalam

meningkatkan karakter peduli lingkungan, misalnya melalui pre-test dan post-test atau studi komparatif dengan sekolah non-Adiwiyata.

- b. Penelitian tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah: Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengawasan internal Program Adiwiyata, mengingat peran sentral kepala sekolah dalam pengawasan.
- c. Penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Program: Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Program Adiwiyata dalam jangka panjang, terutama terkait dengan perubahan kepemimpinan dan dinamika organisasi sekolah.
- d. Penelitian Komparatif dengan Sekolah Adiwiyata Lainnya: Peneliti dapat melakukan studi komparatif antara SMP Islamic Green School dengan sekolah Adiwiyata lainnya, baik di tingkat Kota Bekasi maupun di tingkat nasional, untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diadopsi.
- e. Penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan: Mengingat temuan tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam Program Adiwiyata di SMP Islamic Green School, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang efektivitas pendekatan religius dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

5. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

- a. Penguatan Kebijakan dan Pendampingan: Pemerintah dan Dinas Pendidikan perlu terus memperkuat kebijakan yang mendukung Program Adiwiyata,

termasuk penyediaan pedoman implementasi yang jelas, pelatihan bagi guru dan kepala sekolah, serta pendampingan teknis yang berkelanjutan.

- b. Pengembangan Instrumen Pengawasan Nasional: Pemerintah perlu mengembangkan instrumen pengawasan Program Adiwiyata yang terstandar secara nasional, sehingga sekolah-sekolah memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan pengawasan internal.
- c. Insentif bagi Sekolah Adiwiyata: Pemerintah perlu memberikan insentif yang lebih konkret bagi sekolah-sekolah yang berhasil melaksanakan Program Adiwiyata secara konsisten dan berkelanjutan, seperti bantuan sarana prasarana, penghargaan, atau kemudahan akses terhadap program-program pemerintah

